

PENGGUNAAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR: PENGALAMAN DAN PEMAHAMAN GURU SEKOLAH DASAR

Iman Kurnia

Universitas Pendidikan Indonesia

iman.kurnia@upi.edu

J. Julia

Universitas Pendidikan Indonesia

Juli@upi.edu

Dety Amelia Karlina

Universitas Pendidikan Indonesia

dety@upi.edu

Abstrak

Platform Merdeka Mengajar (PMM), diluncurkan melalui Merdeka Belajar Episode 15, merupakan inovasi penting dalam transformasi pendidikan di sekolah dasar. PMM dirancang untuk membantu guru dalam belajar, mencari sumber ajar, berbagi karya, melakukan penilaian kinerja, dan berkolaborasi. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman dan pemahaman guru dalam menggunakan PMM. Dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi, penelitian melibatkan 21 guru di Kabupaten Sumedang, baik dari daerah pedesaan maupun perkotaan, menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara guru di perkotaan dan pedesaan. Guru di perkotaan memiliki pengalaman positif, seperti peningkatan kesadaran belajar mandiri, kolaborasi antar guru, perencanaan berbasis data, berbagi karya, serta mencari inspirasi mengajar. Pemahaman mereka terhadap PMM memungkinkan pemanfaatan fitur secara maksimal, menghasilkan perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru di pedesaan mengalami kesulitan, karena kurangnya pemahaman dan keterampilan menggunakan PMM, sehingga mereka merasa terbebani. Banyak guru di pedesaan hanya mampu membuka aplikasi tanpa dapat memanfaatkan fiturnya secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manfaat PMM bergantung pada pemahaman guru dalam menggunakannya. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan intensif sangat diperlukan agar PMM dapat memberikan dampak positif secara merata.

Kata Kunci: Platform Merdeka Mengajar, Teknologi Pendidikan, Pengalaman Guru, Pemahaman Guru

Abstract

Platform Merdeka Mengajar (PMM), launched through Merdeka Belajar Episode 15, is an important innovation in the transformation of education in elementary schools. PMM is designed to help teachers learn, find teaching resources, share work, conduct performance assessments, and collaborate. This study aims to explore teachers' experiences and understanding in using PMM. With a qualitative approach and phenomenological design, the study involved 21 teachers in Sumedang Regency, both from rural and urban areas, using interview and observation methods. The results of the study showed significant differences between teachers in urban and rural areas. Teachers in urban areas had positive experiences, such as increased awareness of independent learning, collaboration between teachers, data-based planning, sharing work, and finding teaching inspiration. Their understanding of PMM allows for maximum utilization of features, resulting in significant changes in the learning process. In contrast, teachers in rural areas experience difficulties, due to a lack of understanding and skills in using PMM, so they feel burdened. Many teachers in rural areas are only able to open the application without being able to utilize its features

optimally. This study concludes that the benefits of PMM depend on teachers' understanding in using it. Therefore, intensive training and mentoring are very necessary so that PMM can provide positive impacts evenly.

Keywords: Platform Merdeka Mengajar, Educational Technology, Teacher Experience, Teacher Understanding



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami transisi kurikulum, dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Proses transisi ini membutuhkan waktu untuk setiap guru beradaptasi dengan kurikulum baru. Tahun ajaran 2024/2025 merupakan tahun ajaran pertama diterapkannya Kurikulum Merdeka secara menyeluruh untuk satuan pendidikan sekolah dasar, tahun ajaran sebelumnya kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013.¹ Pengembangan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan, karena perkembangan zaman yang begitu pesat membuat pendidikan juga harus terus beradaptasi agar bisa mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan untuk bertahan hidup sesuai dengan zaman.

Perubahan mencolok pada Kurikulum Merdeka terletak pada beberapa hal, di antaranya lebih fokus pada materi esensial, kompetensi siswa yang dikembangkan berdasarkan fase, tidak adanya capaian nilai minimum yang harus diraih siswa, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dengan berbagai kebaruan yang ada, akan memberikan wadah bagi para peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai isu yang ada disertai dengan penguatan profil pelajar Pancasila.² Perubahan kurikulum juga menjadi langkah awal dalam transformasi digital di dunia pendidikan, karena pemerintah menghadirkan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) untuk membantu guru dalam implementasi kurikulum Merdeka. Guru bisa melakukan berbagai hal dalam PMM, diantaranya mempelajari modul dalam fitur pelatihan mandiri, mempelajari CP/ATP, berbagi hasil karya, menonton video inspirasi, mencari ide praktik, mencari perangkat ajar, dan melaksanakan penilaian kinerja.³

Dengan adanya Platform Merdeka Mengajar, pemerintah berharap pendidik bisa mengembangkan kompetensi untuk implementasi kurikulum merdeka dengan memanfaatkan

¹ Ilham Ganda Munthe et al., "Menjaga Keindahan Bahasa Indonesia Di Era Milenial: Antara Gaul Dan Baku," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024), <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/401>.

² Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 7, 2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

³ Choerul Anwar et al., "Analisis Problematika Guru Dalam Membuat Aksi Nyata Pada Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, 2023.

platform tersebut. Proses tersebut memiliki keunggulan karena tidak memerlukan biaya dan juga waktu yang banyak untuk melaksanakan pelatihan dan bimbingan tentang pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Setiap pendidik bisa belajar kapan saja dan di mana saja, serta bisa menonton video inspirasi yang akan menambah wawasan mereka tentang kurikulum merdeka. Setiap pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk bisa berkembang melalui Platform Merdeka Mengajar, tergantung kemauan dan motivasi dari masing-masing pendidik untuk ingin terus melangkah maju dan memperluas pengetahuan.⁴ Platform Merdeka Mengajar sudah menyajikan topik-topik penting tentang kurikulum merdeka, serta mengadakan post test untuk mengukur pemahaman dari topik yang dipelajari. Pendidik wajib membuat aksi nyata untuk implementasi dari topik yang dipelajari, sehingga dengan menggunakan satu platform ini, pendidik melaksanakan kegiatan belajar, evaluasi, dan membuat aksi nyata sebagai tuntutan implementasi. Jika langkah-langkah itu diikuti dengan baik, maka pendidik yang menggunakan platform tersebut akan siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta akan memahami secara mendalam tentang Kurikulum Merdeka.⁵

Platform Merdeka Mengajar memang dirancang untuk membantu guru dalam mempelajari Kurikulum Merdeka, tetapi yang terjadi di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Banyak guru yang merasa terbebani dengan adanya platform tersebut, karena kurangnya kemampuan untuk membagi waktu dan beradaptasi dengan teknologi. Waktu yang dulu mereka gunakan untuk istirahat sekarang digunakan untuk memenuhi kewajiban mereka dalam menggunakan platform tersebut setelah mereka pulang ke rumah. Guru-guru merasa bahwa dengan hadirnya PMM itu menambah beban pekerjaan guru. Sebelum kehadiran PMM, tugas guru hanya membuat RPP, membuat soal ujian, memeriksa soal ujian, dan administrasi. Setelah kehadiran PMM, guru jadi memiliki tugas tambahan, yaitu mengerjakan berbagai tugas dari PMM seperti pelatihan mandiri yang menghabiskan waktu istirahat.⁶

Dalam penggunaan platform tersebut tidak semua pendidik merasa terbebani. Banyak juga pendidik yang melihat Platform Merdeka Mengajar ini sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan kehadiran Platform Merdeka Mengajar, pendidik yang melihatnya sebagai peluang merasa bahwa pembelajaran menjadi terasa lebih menarik dan

⁴ I Wayan Lasmawan and I Wayan Suastra, "Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Belajar (Pmm) Oleh Guru Penggerak Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," n.d.

⁵ Rusjdy Sjakyakirti Arifin et al., "Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19: Utilization of the Freedom Teaching Platform for Islamic Education Instruction Post-Pandemic Covid-19," *Jurnal Teknodik* 28, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.1125>.

⁶ Raharditya Anrichal and Didi Pramono, "Strategi Adaptasi Dan Dampak Implementasi Platform Merdeka Mengajar Di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1687>.

interaktif. Inspirasi pembelajaran yang didapatkan dari Platform Merdeka Mengajar memberikan pengalaman yang baru bagi pendidik serta bagi peserta didik. Dengan banyaknya inspirasi yang mereka dapatkan, mereka jadi lebih memahami peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk berkembang, tidak lagi mengajar dengan cara klasik seperti mendikte dan menghafal, yang mana semua metode itu sudah tidak relevan dengan Kurikulum Merdeka.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring VI, pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman merupakan suatu hal yang akan memicu munculnya potensi manusia, mengantarkan seseorang atau kelompok untuk berubah kebiasaan atau keterampilannya dari satu pola biasa menuju pola yang lebih baik.⁸ Pengalaman bisa diartikan juga sebagai bentuk dari hasil menyelesaikan masalah yang ada di dunia kerja atau kehidupan. Pengalaman merupakan suatu hal yang didapatkan melalui peristiwa dan hal yang dilakukan seiring dengan berjalannya waktu. Pengalaman pada seseorang bisa datang melalui banyak cara, namun pengalaman yang paling baik adalah pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga akan membekas.⁹ Pengalaman bisa didapatkan dari peristiwa yang dialami sendiri maupun mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain.¹⁰ Menggabungkan pengalaman kita dengan orang lain akan menciptakan suatu pengalaman yang lebih luas.¹¹ Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu semua kegiatan yang dialami guru sekolah dasar pada saat menggunakan PMM.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata sendiri, tidak mengambil dari buku ataupun sumber lain.¹² Manusia membutuhkan proses untuk bisa memahami sesuatu, bisa dengan mengalami, mempelajari, dan mengamati, sehingga bisa menyerap arti dari apa yang telah dilakukan.¹³ Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa

⁷ Endang Setiariny, "Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 20, no. 1 (June 28, 2023), <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.81>.

⁸ Febrio Lengkong Victor P.K Lengkong Rita N. Taroreh, "Pengaruh Keterampilan, Pengalaman Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt. Tri Mustika Cocominaesa (Minahasa Selatan)," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7, no. 1 (2020).

⁹ Kukuh Dwi Pamuji, Rob Waring, and Eri Kurniawan, "EFL Teachers' Experiences in Developing L2 Proficiency through Extensive Listening," *Teflin Journal* 30, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v30i2/257-273>.

¹⁰ Chan Siaw Leng et al., "Belas Kasihan Kendiri: Satu Kajian Kualitatif Pengalaman Guru Di Sarawak," *Asian Pendidikan* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.53797/aspen.v2i1.3.2022>.

¹¹ Eka Budi Nugraha and Banun Havifah Cahyo Khosiyono, "Pengalaman Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengembangkan Ide Pokok Menggunakan Digitalisasi Gambar Berseri (Digibase)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (August 31, 2023), <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2683>.

¹² Putri Diana et al., "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau Dari Kategori Kecemasan Matematik," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 4, no. 1 (2020).

¹³ Devi Silviana and Dian Mardiani, *Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review Dan Discovery Learning* (2021).

pemahaman merupakan proses individu menerima informasi atau Pelajaran melalui perhatian.¹⁴ Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu yang telah mereka pelajari, alami, dan amati melalui proses dan perhatian. Secara sederhana, pemahaman mekanikal adalah kemampuan mengingat dan menerapkan.¹⁵ Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemahaman mekanikal guru dalam menggunakan PMM, mengetahui fitur dan dapat menggunakannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menggali secara mendalam mengenai pengalaman guru sekolah dasar dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar, untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang bagaimana pengalaman mereka saat menggunakan platform tersebut. Didapatkan 2 rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pengalaman guru sekolah dasar dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar? 2. Bagaimana pemahaman guru sekolah dasar dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar?

Dengan meneliti pengalaman, peneliti akan mengetahui apa yang sebenarnya guru-guru alami pada saat menggunakan platform merdeka mengajar. Pengetahuan pengalaman ini menjadi informasi penting bagi sesama guru, calon guru, serta sebagai pertimbangan para pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan. Penelitian terdahulu belum ada yang membahas pengalaman penggunaan PMM dan pemahaman guru dalam menggunakannya, maka penting penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini merupakan guru sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang berada di daerah pedesaan dan perkotaan yang berjumlah 21 partisipan. Tempat ini dipilih untuk mendapatkan pengalaman yang kaya antara guru yang berada di wilayah yang berbeda. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data wawancara dan observasi dilakukan dengan menuliskan transkrip wawancara dan catatan observasi, menentukan pernyataan penting dari setiap baris transkrip, memberikan kode pernyataan penting, mengkategorikan kode, menentukan tema, dan menyajikan tema. Validasi data dilakukan dengan triangulasi data,

¹⁴ Susi Sihombing et al., "Analisis Minat Dan Motivasi Belajar, Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Selama Pembelajaran Dalam Jaringan," *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)* 4, no. 1 (June 27, 2021), <https://doi.org/10.31539/judika.v4i1.2061>.

¹⁵ Lala Nailah Zamnah and Angra Meta Ruswana, "Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa," *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698>.

mengumpulkan data dari 2 sumber berbeda, serta dari guru dan kepala sekolah untuk melakukan cek data.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapat izin dari pembimbing 1 dan 2, selanjutnya partisipan dihubungi untuk menanyakan bersedia atau tidak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan diberikan formulir persetujuan berpartisipasi yang berisi hak yang akan didapatkan oleh partisipan, dengan menandatangani formulir tersebut maka partisipan menyatakan dirinya siap berpartisipasi. Wawancara dan observasi dilaksanakan dalam waktu yang sama, wawancara untuk menggali pengalaman partisipan dan observasi untuk melihat apakah partisipan memahami cara menggunakan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Setelah mendapatkan data, selanjutnya proses untuk analisis data tersebut, didapatkan 164 pernyataan penting, 11 tema, dan 6 tema kunci.

Hasil

1. Tema 1: Adaptasi Pelan Tapi Pasti

Pada tema ini, partisipan memfokuskan pada pengalaman mereka dalam melakukan adaptasi dengan Platform Merdeka Mengajar. Partisipan menyatakan bahwa mereka butuh waktu untuk beradaptasi dengan PMM. Cara partisipan untuk beradaptasi beragam, ada yang memang beradaptasi sendiri dengan mencari tutorial di media sosial dan ada juga yang menunggu untuk dibimbing. Setelah Dinas Pendidikan memberi arahan untuk pemanfaatan PMM oleh guru, Dinas Pendidikan juga memberikan arahan untuk pembentukan KOMBEL (Komunitas Belajar) di setiap satuan pendidikan. Kombel ini dijadikan ajang oleh sebagian guru untuk beradaptasi dengan PMM. Waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi beragam, ada yang membutuhkan waktu hanya satu minggu, ada yang membutuhkan waktu sampai satu bulan untuk bisa menggunakan PMM sendiri, ada yang masih terus belajar sampai sekarang karena memang aplikasinya terus mengalami pembaruan dan harus diikuti. Dari semua proses adaptasi yang dilakukan oleh partisipan, ada satu sekolah yang memang mengikuti arahan Dinas Pendidikan untuk beradaptasi, yaitu dengan cara mempelajari fitur dalam PMM ini satu per satu. Bulan ini belajar fitur pelatihan mandiri, bulan depan perangkat ajar, dan seterusnya.

Salah satu partisipan menyatakan bahwa cara untuk beradaptasi dengan PMM itu beragam, bisa dengan bantuan rekan sejawat, diarahkan oleh kepala sekolah, mencari tutorial dari TikTok, dan Short Video YouTube. Yang dicari dari media sosial yaitu tutorial menggunakan fitur dalam PMM.

¹⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 3 Bahasa Indonesia (Pustaka Pelajar, 2013).

“Teman-teman di sekolah membantu dalam adaptasi lalu arahan dari kepala sekolah, lalu media sosial kita biasanya suka cari di tiktok kaya short video begitu, bagaimana ini cara pelatihan ini misalnya dan tutorial-tutorial sebagainya”.

Partisipan lain menyebutkan bahwa caranya beradaptasi yaitu dengan cara sedikit demi sedikit mempelajarinya, karena ditambah juga dengan tugas pengelolaan kinerja, jadi beradaptasinya sesuai dengan kebutuhan penilaian kinerja.

“Kami memahaminya karena memang sebenarnya bertahap juga itu kami memahaminya itu, karena jadi sekarang pelatihan mandiri, sekarang nanti digencarkan lagi misalnya komunitas kita harus masuk komunitas belajar yang ada di situ, terus sekarang tiba-tiba penilaian kinerja masuk situ, jadi peruntukannya itu juga terus secara bertahap.”

2. Tema 2: Manfaat Platform Merdeka Mengajar

Pada tema ini, partisipan memfokuskan pada manfaat dan keunggulan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Setiap partisipan memberikan keterangan yang berbeda-beda tentang manfaat dan keunggulan PMM, ada yang memang memahami betul bagaimana sistem PMM ini bekerja, ada yang memahami bagaimana PMM bisa bermanfaat bagi diri sendiri, dan ada yang hanya memanfaatkan fitur perangkat ajar saja untuk memudahkan mengajar agar tidak membuat modul ajar sendiri. Partisipan yang mengajar di sekolah yang dekat dengan pusat kota secara konsisten menyebutkan bahwa PMM dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi dan penskoran, modul dan materinya terpercaya karena sudah di verifikasi pemerintah, sistemnya bagus, dan fitur-fitur di dalamnya menarik. Partisipan yang mengajar di sekolah yang jauh dari pusat kota secara konsisten menyatakan bahwa PMM ini bermanfaat untuk membuat anak lebih termotivasi dalam belajar dengan berbagai metode yang baru.

Partisipan yang berusia 38 tahun mengajar di sekolah yang dekat dengan pusat kota menyatakan bahwa fitur-fitur dalam PMM itu banyak yang menarik.

“Banyak fitur-fitur yang menarik yang bisa ee dijadikan acuan kita mengajar, sekarang ada modul ajar, ada praktik baik seperti itu ya.”

Partisipan lain yang berusia 26 tahun mengajar di sekolah yang dekat dengan pusat kota menyatakan bahwa PMM ini platform untuk mempelajari kurikulum Merdeka.

“Aplikasi untuk membantu dalam kurikulum Merdeka.”

Partisipan ini juga menambahkan bahwa PMM ini bermanfaat untuk membantu dalam evaluasi dan penskoran untuk siswa, soalnya sudah ada dan skor hasil pengerjaannya juga ada.

“Soalnya beda-beda, ada yang bisa di print oleh kita lalu ada juga yang seperti google form, memilih PG. Nanti ada hasilnya, nama anak terus skor nya berapa seperti itu.”

Partisipan ini juga menyatakan bahwa PMM ini membantu untuk memecahkan masalah kelas.

“Sangat memudahkan sekali seperti misalnya yahh ee ada case ya di kelas misalnya kenapa ini misalnya anak itu ee di dalam kelas tampak tidak bersemangat, atau misalnya ada yang terlalu tidak bisa diam misalnya ya kita bias cari disini pengelolaan kelasnya.”

3. Tema 3: Kebersamaan Dalam Tantangan

Pada tema ini, partisipan memfokuskan pada pengalaman mereka dalam berkolaborasi untuk menghadapi kesulitan dalam penggunaan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Kolaborasi ini berbanding terbalik dengan kolaborasi sebelum kehadiran PMM. Dulu, kolaborasi antara junior senior itu mempunyai pola senior sebagai pembimbing junior, karena pengalaman dan jam terbang yang dimiliki senior sehingga junior memerlukan bimbingan senior. Sejak kehadiran PMM, atau lebih tepatnya saat transformasi digital di bidang pendidikan dimulai, pola itu berubah menjadi junior yang membimbing senior. Hal ini dinyatakan oleh para partisipan bahwa guru-guru yang muda itu lebih mudah beradaptasi dengan teknologi dibanding dengan guru senior, sehingga guru-guru yang senior memerlukan bimbingan junior dalam penggunaan teknologi, salah satunya dalam penggunaan PMM. Hal ini disebabkan karena perbedaan zaman, guru junior tumbuh dan berkembang di zaman teknologi, sedangkan guru senior tumbuh dan berkembang di zaman segala sesuatu serba text book.

Partisipan berusia 38 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di kota menyatakan bahwa pengerjaan tugas dalam PMM ini di masukan dalam kegiatan kombel, sehingga tidak mengerjakan masing-masing, tetapi berkolaborasi.

“Nah karena di sini ada kombel, jadi kita di masukan ke kegiatan kombel. Nah jadi semua guru mengerjakan semua topik itu, jadi tidak sendiri-sendiri.”

Partisipan ini juga menyatakan bahwa guru junior itu terus mengajak guru senior, membimbingnya meskipun guru senior merasa kesulitan.

“Meskipun yang senior itu ibu mah pusing melihat ini, sudah gini harus bagaimana, tapi kita tetap mengajak membimbing.”

Partisipan ini juga menambahkan dengan hadirnya PMM ini guru-guru jadi sering berkumpul dan semakin rajin.

“Di sini guru-guru jadi tambah rajin tambah bersemangat terus ee kita jadi apa ya sering ngariung sering berkumpul tentang pelatihan mandiri di sini.”

Partisipan berusia 35 tahun yang mengajar di sekolah yang berada dekat kota juga menyatakan bahwa guru yang junior sering membantu yang senior dalam penggunaan PMM.

“Untungnya ada kombel ya jadi kami bisa saling membantu guru yang senior. Kerja sama.”

Partisipan berusia 26 tahun yang mengajar di sekolah yang dekat dengan kota menyatakan bahwa guru-guru di sana sering berkumpul bersama untuk membahas bagaimana pengerjaan PMM.

“Nah kita jadi banyaknya sih diskusi dengan teman, maksudnya diskusi dengan teman untuk cara pengerjaan itu seperti apa.”

Partisipan ini juga mengayakan bahwa guru-guru yang muda itu mudah untuk beradaptasi, sedangkan yang senior cenderung susah, sehingga guru senior membutuhkan bantuan dari guru senior dalam pengerjaan PMM.

“Untuk kami yang muda-muda memang insya Allah bisa tapi untuk yang tua tua memang membuat ya itu harus membutuhkan bantuan yang muda-muda itulah begitu.”

Partisipan ini juga menyebutkan bahwa kolaborasi menjadi gampang dilakukan karena memang pernah dari Dinas Pendidikan yang menuntut setiap sekolah untuk mengaktifkan kombel.

“Kebetulan di sumedang kan dituntut oleh dinas pendidikan untuk mengaktifkan kombel di setiap sekolah begitu”.

4. Fleksibilitas Tanpa Batas

Pada tema ini partisipan memfokuskan pada kemudahan dan fleksibilitas yang sangat membantu dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Partisipan konsisten menyatakan bahwa mereka bisa menggunakan PMM di sela-sela kegiatan mereka tanpa meninggalkan kegiatan yang sedang dilakukan. Memang seharusnya penggunaan PMM ini dilakukan di sela-sela kegiatan guru, saat pulang sekolah, saat kombel, kapan pun dan di mana pun saat ada waktu luang. Aplikasi PMM memang dirancang untuk membantu guru dalam segala kegiatan belajar mengajar dan menambah ilmu guru, sehingga waktu penggunaan tergantung kebutuhan. Penggunaan PMM yang diberi batas waktu oleh pemerintah yaitu penilaian kinerja, untuk penilaian kinerja diberi periode waktu, yaitu penilaian dilaksanakan satu kali setiap semester, jadi penilaian harus dimulai bulan Januari-Juni untuk periode pertama dan Juli-Desember untuk periode kedua. Partisipan menyatakan bahwa bisa menggunakan PMM sambil masak, sambil di perjalanan di dalam angkot, sambil santai pulang sekolah, sambil tunggu guru TK, dan bisa juga saat rapat berkolaborasi dengan teman sejawat.

Partisipan berusia 38 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah kota menyatakan bahwa PMM ini mewujudkan merdeka belajar, karena bisa belajar di mana saja dan kapan saja, selama kita mau.

“Iya iya, sesuai dengan slogannya merdeka belajar, karena di mana pun kapan pun kita bisa melakukan pelatihan ee di PMM ini.”

Partisipan ini juga memberi contoh bagaimana dia mengisi waktu sambil mengantar anaknya ke TK dengan membuka PMM.

“Contohnya ee kalo ibu kan suka nganterin anak ke TK nih, kaya hari ini kan pelajaran agama ibu nganterin dulu anak ke TK, nungguin gurunya dulu kita bisa buka dulu PMM ini ngerjain dulu ee heem sambil. Pokonya di mana ada waktu yang senggang terus kita nya lagi mood buat buka peltihan mandiri ini topik ini yaudah kita kerjakan begitu”

Partisipan berusia 35 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah dekat kota menyatakan bahwa sering menggunakan PMM ini di perjalanan saat menuju sekolah dari rumah, saat di dalam angkot sambil membuka PMM.

“Kadang di jalan didalam angkot juga, saya kan rumah di sumedang, jadi sambil di jalan di angkot saya buka PMM gitu. kadang selesai mengajar”.

Partisipan lain berusia 26 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah yang dekat dengan kota menyatakan bahwa bagi seorang ibu rumah tangga akan kesulitan jika meluangkan waktu khusus untuk membuka PMM, sehingga membuka PMM sambil melakukan pekerjaan rumah.

“Iya, jadi kita dengerin video bisa sambil masak, kalo kami ibu-ibu rumah tangga kan kalo misalnya hanya dengerin aja nanti kerjaan rumah terabaikan jadi kan sambil masak, sambil dengerin tapi ya itu artinya ya begitu di situlah berjuang.”

Partisipan juga menambahkan bahwa pengguna harus paham betul dengan PMM agar pemanfaatannya tepat sasaran, seperti aturan untuk membuka PMM agar tidak mengganggu proses pembelajaran maka dilarang menggunakannya saat mengajar.

“Ada yang harus kita pahami jadi kalo untuk pelatihan mandiri nya kita harus itu dia membagi waktunya memang tidak mudah untuk membagi waktunya, udah ada aturannya ya kalau kita lagi mengajar itu tidak boleh membuka”

Partisipan berusia 41 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah dekat kota menyatakan bahwa membuka PMM itu dilakukan di waktu luang, mau di sekolah atau di rumah, selama ada waktu luang dimanfaatkan untuk membuka.

“Kadang di rumah, kadang di sekolah, waktu istirahat buka PMM, kadang selesai mengajar kalau ada waktu luang buka. Paling sering sih di rumah mengerjakan.”

Partisipan juga menambahkan kalau guru dilarang mengerjakan PMM sambil mengajar, karena hal itu akan membuat murid jadi terabaikan karena guru fokus mengerjakan PMM.

“Udah ada aturannya ya kalau kita lagi mengajar itu tidak boleh membuka PMM, jadi ya tadi harus di waktu luang, pas istirahat, nanti kalo membuka di kelas nanti anak terabaikan.”

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh partisipan sebelumnya, karena memang kedua partisipan ini berasal dari sekolah yang sama.

Partisipan berusia 53 tahun yang merupakan kepala sekolah di daerah yang dekat kota menyatakan bahwa dengan adanya PMM ini, guru yang harusnya sampai ke rumah langsung istirahat malah lanjut bekerja, apalagi yang memiliki anak kecil pasti akan kerepotan.

“Harusnya di rumah istirahat kan malah di rumah juga juga digunakan untuk bekerja sih. Nah Nah itu yang menjadi kendalanya itu guru terpaksa gitu nya apalagi yang punya anak kecil”.

5. Kurangnya Pemahaman Menyebabkan Hambatan

Pada tema ini, partisipan memfokuskan pada bagaimana mereka mengalami kesulitan dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan bagaimana pengaruh PMM dalam pekerjaan mereka. Kebanyakan partisipan yang sudah senior yang mengalami kesulitan dalam penggunaan PMM ini. Partisipan menggambarkan PMM ini sebagai sesuatu yang memberatkan, merepotkan, membingungkan, dan membebani. Hal ini tidak terjadi pada guru-guru yang muda, karena guru yang muda hidup dan tumbuh di era digitalisasi, dari mulai sekolah dasar sudah mengenal teknologi, sehingga tidak sulit bagi mereka dalam beradaptasi, bahkan malah memudahkan. Berbeda dengan guru yang sudah senior, mereka hidup dan tumbuh di zaman yang belum terlalu menggunakan teknologi, sehingga mereka sedikit kesulitan dalam beradaptasi dan menggunakan teknologi. Akan tetapi tidak semua guru senior mengalami kesulitan, semua tergantung pada diri masing-masing ingin berkembang atau tidak, karena tidak semua guru senior menganggap PMM sebagai suatu beban.

Partisipan berusia 35 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah dekat perkotaan membenarkan bahwa PMM ini memang dianggap sesuatu yang memberatkan bagi guru oleh guru-guru yang senior.

“tapi kalau dari guru-guru yang senior memang ini ribet gitu ya ribet, habis waktu gimana tapi akhirnya memang karena tuntutan ya memang guru guru senior juga yang mau tidak mau ya memang harus mengerjakan.”

Partisipan juga menambahkan bahwa tidak bisa menyalahkan usia karena kurangnya kemampuan IT guru-guru senior, karena memang zamannya yang berbeda.

“Tidak bisa menyalahkan usia kan memang sebetulnya, karena kan zamannya memang beda”.

Partisipan berusia 26 tahun dari sekolah yang sama juga menyatakan hal serupa, bahwa guru yang muda itu memang dari kecil sudah mengenal teknologi, sedangkan guru senior baru sekarang saja mengenal teknologi, apalagi PMM fiturnya banyak dan terkait sana-sini.

“Seperti saya masuk teknologi itu pada saat SD HP gitu kan sudah belajarnya ya sedangkan guru senior datang teknologi pas sudah sepuh dalam aplikasi PMM nya gitu kan sedangkan di PMM fiturnya banyak sini, sini, sini.”

Partisipan juga menambahkan bahwa guru-guru yang senior itu cenderung kebingungan terkait bagaimana cara memulai menggunakan PMM, karena memang kurang memahaminya.

“Kalo yang sepuh kan baru buka saja aplikasinya sudah bingung duluan, ini bagaimana ini gimana, cara masukannya bagaimana, karena yang tua-tua itu memang aga sulit untuk memahaminya.”

Partisipan berusia 58 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah pedesaan menyatakan bahwa murid di kelas jadi terabaikan karena guru-guru menjadi fokus dalam pengerjaan PMM.

“Bisa mengganggu KBM waktu belajar di kelas, karena siswa atau murid itu akan terabaikan untuk mengajar karena fokus di bebani dengan administrasi yaitu pengisian PMM.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman partisipan dalam peraturan penggunaan PMM seperti yang disampaikan partisipan lain yang berada di sekolah kota. Partisipan juga menambahkan bahwa dengan adanya PMM ini guru jadi terikat karena adanya modul pelatihan yang harus di selesaikan, bukan hanya satu dua modul, tapi banyak.

“Tidak merdeka, yaitu terikat dengan soal-soal yang diberikan di PMM modul satu, modul dua, modul tiga. Banyak sekali. Mending modulnya cuma satu, ini ada modul sampai delapan, kan itu membuat Ibu agak puyeng juga gitu ngisinya.”

Partisipan lain menyebutkan bahwa pengerjaan pelatihan mandiri ini fleksible kapan saja dan di mana saja, akan tetapi partisipan ini menyatakan hal yang berbeda. Partisipan berusia 39 tahun yang mengajar di sekolah yang berada di daerah pedesaan menyatakan bahwa kehadiran PMM ini membuat fokus mengajar kepada anak ini terganggu, sehingga anak jadi kurang perhatian.

“Yang ada dalam bayangan dengan adanya platform Merdeka mengajar Saya kira segala sesuatunya itu dapat lebih mudah ternyata setelah dijalankan ternyata banyak katakanlah menyita waktu sehingga aktivitas terhadap anak banyak terganggu.”

Partisipan yang berusia 59 tahun dari sekolah yang sama menyatakan bahwa memberatkan atau tidaknya PMM ini tergantung dari cara menyikapinya bagaimana, jika mengambil sisi positif dari PMM memang sangat bagus, tapi di sisi lain juga mempunyai banyak kekurangan.

“Saya kira tergantung menyikapinya, dengan positif barangkali ini sangat-sangat tepat sebetulnya sekalipun disisi lain ya banyak kelemahan.”

Partisipan juga menambahkan, karena usianya yang sudah menjelang pensiun, jadi PMM ini merepotkan.

“Saya sebagai guru yang sudah sejut saja menjelang pensiun barangkali ini cukup merepotkan juga gitu kan.”

Pembahasan

Dari 11 tema yang didapatkan dari hasil analisis data wawancara dan observasi, didapatkan 6 tema yang menjadi temuan kunci pada penelitian ini. Temuan kunci tersebut membahas tentang arahan atasan yang berperan untuk mendorong guru dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM), proses adaptasi yang dialami guru sekolah dasar untuk bisa menggunakan PMM, manfaat dan keunggulan PMM, kolaborasi yang dilakukan guru sekolah dasar, fleksibilitas PMM, dan pemahaman guru sekolah dasar terhadap PMM.

Pertama, hasil penelitian ini menemukan bahwa guru-guru beradaptasi dengan *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) menggunakan cara yang berbeda-beda. Guru di daerah pedesaan dan guru di daerah perkotaan dan sekitarnya melakukan adaptasi dengan cara yang relatif sama, yaitu sebagian guru beradaptasi dengan cara mencari tutorial di media sosial, dibantu atasan, dibantu teman sejawat, dibantu guru muda yang paham IT, serta berkolaborasi. Akan tetapi, guru di daerah perkotaan dan sekitarnya mendapatkan bimbingan dari fasilitator di kecamatan, sehingga adaptasi di daerah ini relatif singkat, hanya berkisar 1 minggu untuk guru yang sudah sepuh, dan untuk guru yang muda tidak memerlukan adaptasi, karena user interface PMM sudah sangat mudah dipahami.

Guru di daerah perkotaan dan sekitarnya memahami PMM secara bertahap, karena memang dipandu oleh fasilitator. Di daerah ini guru pertama kali diperkenalkan pada fitur pelatihan mandiri dalam PMM sampai guru-guru bisa mendapatkan sertifikat pelatihan mandiri. Setelah itu diperkenalkan cara mencari perangkat ajar yang dibutuhkan, kemudian diperkenalkan cara menggunakan asesmen dalam PMM, diperkenalkan fitur komunitas, dan yang terakhir pembinaan terkait pengisian penilaian kinerja. Dengan pengenalan PMM secara bertahap, guru-guru menjadi memahami betul bagaimana cara memanfaatkan PMM, sehingga pemanfaatan maksimal.¹⁷

Guru di daerah pedesaan juga beradaptasi dengan cara yang sama, yaitu dengan dibantu atasan, dibantu teman sejawat, dibantu guru muda yang paham IT, dan kolaborasi. Hanya saja ada hal yang berbeda, guru di daerah ini membutuhkan waktu yang relatif lama untuk beradaptasi, yaitu sekitar satu bulan. Guru di daerah ini juga beradaptasi hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi penilaian kinerja saja, bukan untuk meningkatkan kompetensi. Fitur yang di manfaatkan guru-guru di daerah ini hanya pelatihan mandiri dan penilaian kinerja saja, itu juga

¹⁷ Silvia Nilam Sari et al., “Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru,” *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.574>.

tidak dilakukan sendiri, melainkan dilakukan oleh guru yang paham teknologi. Dari 8 partisipan yang berada di daerah pedesaan, yang bisa menggunakan PMM hanya satu orang, sisanya tidak bisa menggunakan, hanya bisa membuka saja.¹⁸

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan berbagai keunggulan dan manfaat yang dirasakan guru sekolah dasar selama menggunakan PMM. Keunggulan dalam PMM tidak diketahui oleh semua partisipan, hanya sebagian partisipan yang mengetahui keunggulan dari PMM. Akan tetapi, untuk manfaat PMM diketahui oleh semua partisipan, tapi tidak semua partisipan memanfaatkannya. Keunggulan dalam PMM yang pertama yaitu sistem yang sangat bagus untuk merumuskan masalah sekolah dan cara mengatasi masalah tersebut. Sistem dalam PMM ini dimulai dari Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), hasil dari ANBK ini akan masuk ke rapor pendidikan yang akan menjadi cerminan bagaimana keadaan lingkungan sekolah dan peserta didik, kemudian hal-hal yang kurang diperbaiki melalui penilaian kinerja dalam PMM.¹⁹ Untuk merumuskan perbaikan kekurangan sekolah, guru dan kepala sekolah akan menganalisis terlebih dahulu apa saja nilai sekolah yang kecil dalam rapor pendidikan. Kemudian, setelah mendapatkan target perbaikan dalam rapor pendidikan, guru akan memilih topik tersebut dalam penilaian kinerja, misalnya perbaikan karakter. Kemudian, guru mengajukan hal tersebut kepada kepala sekolah untuk di acc usulannya. Kemudian, setelah di acc oleh kepala sekolah, guru harus mendapatkan sertifikat pelatihan mandiri tentang karakter siswa dalam PMM, dan juga merencanakan pembelajaran karakter di kelas. Semua proses yang dilalui guru dan kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas sekolah dialami karena adanya transformasi digital dalam pendidikan, salah satunya dengan kehadiran PMM. Semua proses ini dialami oleh semua guru, akan tetapi hanya sebagian guru saja yang memahaminya, kebanyakan memilih target kinerja sesuai kemampuan bidangnya, bukan berdasarkan rapor pendidikan.²⁰

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan hadirnya PMM, partisipan mengalami suatu perubahan kebiasaan di lingkungan pendidikan, khususnya dalam hal kolaborasi. Partisipan menjadi sering berkumpul dengan rekan sejawat semenjak kehadiran PMM. Perkumpulan ini bukan perkumpulan yang tidak bermanfaat, melainkan berkumpul untuk sama-sama belajar cara menggunakan PMM dan menyelesaikan tugas di dalam PMM. Sejak kehadiran PMM, partisipan tidak langsung pulang saat selesai mengajar di kelas, tetapi berkumpul terlebih

¹⁸ Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, "Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran: Kearifan Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik," *Jurnal Teknodik*, 2020, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i2.690>.

¹⁹ Alwi Ilqam Ma'arif and Mukh. Nursikin, "Pendidikan Nilai Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>.

²⁰ Renaldy Oktavianoor, "Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis Di Kalangan Masyarakat Rural," *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 11, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>.

dahulu untuk saling membantu bagaimana menghadapi kesulitan yang dialami. Dengan kehadiran PMM, rasa kekeluargaan dalam satu sekolah menjadi semakin erat, karena dipaksa berkolaborasi, karena akan sulit jika mengerjakan sendiri.²¹ Kolaborasi dalam penggunaan PMM ini terjadi karena kurangnya kemampuan IT dari para partisipan, sehingga partisipan yang kurang mahir IT meminta bantuan kepada partisipan yang sudah mahir IT. Kolaborasi ini lebih dominan diisi oleh kolaborasi antara partisipan muda dan partisipan tua, akan tetapi tetap ada kolaborasi rekan sejawat. Keadaan semenjak kehadiran PMM ini berbalik, dulu guru senior menjadi mentor guru junior, sekarang menjadi sebaliknya, guru junior menjadi mentor guru senior dalam penggunaan PMM dan berbagai hal yang berkaitan dengan teknologi. Kehadiran PMM membawa warna baru bagi pendidikan, mengantarkan pendidik dari suatu pola yang biasa dan terbentuk sejak lama, menuju pola baru yang lebih baik.²²

Keempat, hasil penelitian ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan PMM, karena berbasis digital jadi bisa diakses di mana saja dan kapan saja, membuat PMM sangat cocok untuk digunakan oleh guru. Fitur yang menggunakan sistem tenggat waktu hanya penilaian kinerja, karena penilaian kinerja dilakukan setiap semester, maka penilaian juga harus diselesaikan sebelum semester berakhir. Untuk pengerjaan penilaian kinerja juga dibebaskan, sesuai kesiapan guru dan kepala sekolah, dengan catatan selesai pada akhir semester. Sistem ini sangat membantu guru, karena dengan berbagai kegiatan dan kesibukan guru sehingga jadwal pelaksanaan penilaian kinerja bisa disesuaikan dengan jadwal kegiatan guru di sekolah. Semua kemudahan yang ada dalam PMM merupakan bentuk dukungan pemerintah dan keberpihakan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru.²³

Sebagai platform digital, PMM mendukung fleksibilitas yang baik, bisa dibuka di mana saja dan kapan saja, dengan catatan memiliki koneksi internet. Dari hasil penelitian ini didapat banyak sekali temuan tentang kapan dan di mana guru biasa menggunakan PMM. Partisipan konsisten menyebutkan bahwa mereka menggunakan PMM di sela-sela kegiatan harian, saat waktu luang, saat kumpul, saat istirahat, dan ada juga yang saat mengajar mengerjakan PMM. Akses PMM yang fleksibel memungkinkan partisipan membuka PMM dalam berbagai kesibukan, seperti salah satu partisipan yang mendengarkan video pelatihan mandiri sambil masak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Selain saat mengerjakan pekerjaan rumah, ada juga yang di perjalanan pulang sambil mendengarkan pelatihan mandiri PMM saat sedang perjalanan naik angkot. Seorang ibu yang mengantar anak untuk pergi ke TK sebelum berangkat ke sekolah juga memanfaatkan

²¹ Viranny & Wardhono, "Cendikia Pendidikan," *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024).

²² Muhammad Febri Rafli et al., "Pendampingan Optimalisasi Komunitas Belajar Di SD Negeri Kabu Di Platform Merdeka Mengajar (PMM)" 4, no. 5 (2024).

²³ Metta Liana et al., "Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri Untuk Memahami Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872>.

waktu tersebut untuk mendengarkan pelatihan mandiri PMM, sambil menunggu guru TK datang. Berbagai pengalaman partisipan dalam membuka PMM di sela-sela kegiatan harian menjadi bukti bahwa PMM ini sangat memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi.²⁴

Kelima, dari semua keunggulan dan kemudahan PMM yang ditemukan dalam penelitian ini, ditemukan juga fakta bahwa banyak partisipan yang masih belum memahami cara penggunaan PMM, sehingga penggunaan tidak maksimal. Pemahaman terhadap PMM sangat penting, agar bisa memanfaatkan PMM dengan optimal, saat pemahaman terhadap PMM tidak dimiliki, maka PMM tidak akan bisa dimanfaatkan dengan optimal. Partisipan yang tidak memahami PMM cenderung hanya memanfaatkan fitur tertentu saja, yaitu penilaian kinerja karena kewajiban, dan pelatihan mandiri, karena sertifikatnya diperlukan untuk melengkapi dokumen penilaian kinerja.²⁵ Guru yang tidak memahami PMM juga tidak bisa menggunakan PMM, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa guru yang tidak memahami PMM pengerjaan PMM milik guru tersebut dilakukan oleh operator sekolah dan kepala sekolah. Akun dari partisipan dipegang oleh operator sekolah dan kepala sekolah, partisipan tidak mengetahui akun yang mereka miliki, tidak mengetahui alamat email yang terdaftar dalam PMM dan tidak mengetahui juga password email tersebut. Guru yang tidak memahami PMM tidak bisa merasakan manfaat PMM seperti guru lain yang memahaminya, dengan begitu guru yang tidak memahami juga akan semakin tertinggal oleh guru yang memahami PMM. Tidak pahamnya guru terhadap PMM membuat guru merasa PMM itu sebagai beban yang diberikan pemerintah.²⁶

KESIMPULAN

Kesimpulannya, dua pertanyaan yang diajukan di awal dapat terjawab melalui hasil penelitian “Bagaimana pengalaman guru sekolah dasar dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM)?” Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pengalaman telah dirasakan oleh guru sekolah dasar dalam menggunakan PMM, diantaranya adaptasi, kolaborasi, pemanfaatan waktu, transformasi digital, kemudahan membuka, serta kesulitan. Dengan kehadiran PMM, guru sekolah dasar jadi harus belajar lagi hal baru. Berkolaborasi dengan rekan kerja untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Mengalami transformasi digital, karena mereka menghabiskan banyak waktu dengan PMM dan memanfaatkan teknologi untuk berbagai pekerjaan. Bisa membuka PMM di mana saja dan kapan saja, bisa sambil masak, di dalam angkot, sambil

²⁴ Pahri Fahlevi and Athania Octaviani Puspita Dewi, “Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM),” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 2 (2019).

²⁵ Teguh Purwanto Ahmad, “Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 20, no. 1 (2024).

²⁶ Bambang Saras Yulistiawan et al., “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Upaya Meningkatkan Daya Jual Produk UMKM,” *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i1.847>.

rapat, dan saat istirahat. Pengalaman kurang menyenangkan juga dialami guru-guru di daerah pedesaan yang kurang memahami IT, sehingga mereka kesulitan dalam pemanfaatan PMM dan penilaian kinerja yang membuat mereka tertekan. “Bagaimana pemahaman guru sekolah dasar dalam penggunaan PMM?” hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berada di daerah perkotaan memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan PMM. Guru di daerah ini mengetahui fitur-fitur dalam PMM, bisa menggunakannya dan sering memanfaatkannya. Sedangkan guru di daerah pedesaan memiliki pemahaman yang rendah terhadap penggunaan PMM, mereka hanya mengetahui pelatihan mandiri dan penilaian kinerja, ditambah tidak bisa menggunakannya, selama ini penggunaan PMM di sekolah ini dilaksanakan oleh operator sekolah dan kepala sekolah. Meskipun penelitian ini memberikan banyak temuan penting, tetapi hasilnya tidak dapat digunakan untuk generalisasi kepada semua guru, karena penelitian ini hanya melibatkan 21 partisipan yang berada di satu Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Teguh Purwanto. “Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 20, no. 1 (2024).
- Anrichal, Raharditya, and Didi Pramono. “Strategi Adaptasi Dan Dampak Implementasi Platform Merdeka Mengajar Di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1687>.
- Anwar, Choerul, Ririn Puji Utami, Program Studi Pendidikan Dasar, Malang SD UPT Negeri Ngadri, and Kab Blitar. “Analisis Problematika Guru Dalam Membuat Aksi Nyata Pada Platform Merdeka Mengajar.” In *Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2. no. 2. 2023.
- Arifin, Rusjdy Sjakyakirti, Fatma Nurmulia, Ilham, and Danish Syifa Anaqi. “Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19: Utilization of the Freedom Teaching Platform for Islamic Education Instruction Post-Pandemic Covid-19.” *Jurnal Teknodik* 28, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.1125>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. 3 Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar, 2013.
- Diana, Putri, Indiana Marethi, and Aan Subhan Pamungkas. “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau Dari Kategori Kecemasan Matematik.” *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 4, no. 1 (2020).
- Fahlevi, Pahri, and Athania Octaviani Puspita Dewi. “Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM).” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 2 (2019).
- Leng, Chan Siaw, Mohamad Ibrani Shahrinin Adam Assim, and Lim Fong Peng. “Belas Kasihan Kendiri: Satu Kajian Kualitatif Pengalaman Guru Di Sarawak.” *Asian Pendidikan* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.53797/aspen.v2i1.3.2022>.
- Liana, Metta, Dina Fitriyah, Nur Eka Kusuma Hindrasti, Nevrita Nevrita, Eko Febri Syahputra Siregar, and Nur Izzati. “Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri Untuk Mehamami Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872>.

Iman Kurnia, J. Julia, Dety Amelia Karlina: Penggunaan Platform Merdeka Mengajar: Pengalaman dan Pemahaman Guru Sekolah Dasar

- Ma'arif, Alwi Ilqam, and Mukh. Nursikin. "Pendidikan Nilai Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>.
- Munthe, Ilham Ganda, Shella Amanda Fazhar, Windi Dwi Ningsih, and Ayu Nadira Wulandari. "Menjaga Keindahan Bahasa Indonesia Di Era Milenial: Antara Gaul Dan Baku." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/401>.
- Nugraha, Eka Budi, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono. "Pengalaman Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengembangkan Ide Pokok Menggunakan Digitalisasi Gambar Berseri (Digibase)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2683>.
- Oktavianoor, Renaldy. "Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis Di Kalangan Masyarakat Rural." *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 11, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>.
- Pamuji, Kukuh Dwi, Rob Waring, and Eri Kurniawan. "EFL Teachers' Experiences in Developing L2 Proficiency through Extensive Listening." *Teflin Journal* 30, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v30i2/257-273>.
- Rafli, Muhammad Febri, Fadhil Sidiq, Rapita Aprilia, and Ary Kiswanto Kenedi. *Pendampingan Optimalisasi Komunitas Belajar Di SD Negeri Kabu Di Platform Merdeka Mengajar (PMM)*. 4, no. 5 (2024).
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rivalina, Rahmi, and Sudirman Siahaan. "Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran: Kearah Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik." *Jurnal Teknodik*, 2020. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i2.690>.
- Sari, Silvia Nilam, Junaidi Indrawadi, Fatmariza Fatmariza, and Rinia Zatalini. "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.574>.
- Setiariny, Endang. "Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 20, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.81>.
- Sihombing, Susi, Hizkia Ronaldus Silalahi, Jonas Ramza Sitinjak, and Hardi Tambunan. "Analisis Minat Dan Motivasi Belajar, Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Selama Pembelajaran Dalam Jaringan." *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31539/judika.v4i1.2061>.
- Silviana, Devi, and Dian Mardiani. *Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review Dan Discovery Learning*. 2021.
- Taroreh, Febrio Lengkong Victor P.K Lengkong Rita N. "Pengaruh Keterampilan, Pengalaman Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt. Tri Mustika Cocominaesa (Minahasa Selatan)." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7, no. 1 (2020).
- Viranny & Wardhono. "Cendikia Pendidikan." *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024).

Iman Kurnia, J. Julia, Dety Amelia Karlina: Penggunaan Platform Merdeka Mengajar: Pengalaman dan Pemahaman Guru Sekolah Dasar

Wayan Lasmawan, I, and I Wayan Suastra. *Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Belajar (Pmm) Oleh Guru Penggerak Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. n.d.

Yulistiawan, Bambang Saras, Bayu Hananto, Catur Nugrahaeni PD, and Lusya Handayani. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Upaya Meningkatkan Daya Jual Produk UMKM." *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i1.847>.

Zamnah, Lala Nailah, and Angra Meta Ruswana. "Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa." *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698>.